



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 5 Tahun 2024 Halaman 4116 - 4123

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

Ilham Mulyadi

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: Ilhammulyadi290@gmail.com

Abstrak

Perubahan kurikulum yang terjadi ditujukan untuk menyempurnakan dari kurikulum sebelumnya yang dianggap sudah tidak mampu untuk memenuhi tuntutan zaman. Akan tetapi, perubahan kurikulum tersebut tidak dengan instannya menjadi solusi, melainkan juga menghadirkan tantangan baru bagi seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Untuk itu, guru harus memiliki strategi tersendiri untuk menyelesaikan tantangan tersebut, sehingga penerapan kurikulum merdeka belajar dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru PAI di SMAN 02 Ponorogo dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan sebagai metode pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan mereduksi data yang kemudian display data dengan cara mendeskripsikannya secara sistematis. Hasil yang didapat yaitu Sebagai seorang profesional, guru PAI di SMAN 02 Ponorogo sudah memiliki dan menerapkan strategi yang baik dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Hadirnya inovasi pembelajaran PAI dengan program *Intensif Quran Reading Activity* menjadi bukti bahwa peran guru sebagai fasilitator dan penekanan pada media pembelajaran diterapkan dengan baik. Begitu juga dengan evaluasi pembelajaran, strategi yang diterapkan dinilai sudah mampu untuk menjawab tantangan yang ada karena perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Strategi, Profesional, Kreatif.

Abstract

The revised curriculum was designed to enhance the efficacy of the preceding curriculum, which was perceived as insufficient to address the evolving demands of the contemporary educational landscape. However, the implementation of the revised curriculum does not immediately resolve the existing issues, but rather introduces new challenges for all stakeholders in the education system. It is therefore incumbent upon teachers to devise strategies to overcome these challenges, in order to ensure the effective implementation of an independent learning curriculum and the attainment of the desired outcomes. The objective of this article is to delineate the pedagogical approach employed by PAI teachers at SMAN 02 Ponorogo in the implementation of an independent curriculum-based learning program. This research employs qualitative data collection methods, namely interviews and direct observation in the field. The data is then analysed by reducing it and displaying it in a systematic manner. The findings indicate that PAI teachers at SMAN 02 Ponorogo have developed and are implementing effective and innovative strategies for teaching an independent curriculum. The introduction of the Intensive Quran Reading Activity program demonstrates that teachers are effectively fulfilling their role as facilitators and emphasizing the use of learning media. Similarly, the evaluation strategies employed are deemed capable of addressing the challenges posed by curriculum changes and technological advancements.

Keywords: Strategi, Profesional, Kreatif

Copyright (c) 2024 Ilham Mulyadi

✉ Corresponding author :

Email : Ilhammulyadi290@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8877>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia terjadi demikian cepatnya dalam lima tahun terakhir. Masuknya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengubah sistem pendidikan. Prioritas utama dalam pengambilan kebijakan yaitu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan seluruh civitas akademika, keluarga, dan masyarakat umum. (GTK 2020) Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan itu berimplikasi pada berubahnya Kurikulum 2013 yang semula digunakan, menjadi kurikulum Darurat yang sekaligus menjadi langkah awal Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum 2013 yang mengalami penyederhanaan secara drastis melalui Kurikulum Darurat. Dalam Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan opsi kepada sekolah untuk menentukan sistem pendidikannya sendiri, antara tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah yang terdampak Covid-19 dengan Kurikulum Darurat (Dasar 2024). Dengan kata lain, sekolah memiliki wewenang dan otoritas sendiri untuk menentukan kurikulumnya yang bergantung pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan zaman (Fitriana, Ahid, and ... 2022).

Berdasarkan data Kemendikbud, 31,5% sekolah memilih pindah menggunakan Kurikulum Darurat. Lebih dari itu, 31,5% sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat tersebut, lebih sedikit mengalami *learning loss* ketimbang sekolah yang tidak menggunakannya. Artinya, Kurikulum darurat lebih efektif menjaga pembelajaran dari *learning loss* yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Berangkat dari fenomena ini, Kemendikbud meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 sebagai penyempurnaan terhadap kurikulum darurat. Kurikulum Merdeka diyakini jauh lebih ringkas, sederhana, fleksibel untuk mendukung *learning loss recovery* pasca pandemi covid-19 serta untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain (Dasar 2024).

Akan tetapi, transformasi kurikulum yang terjadi bukanlah sesuatu yang secara instan menjadi solusi atas permasalahan pendidikan yang ada. Melainkan, juga mendatangkan tantangan-tantangan baru bagi seluruh subyek yang berperan dalam sistem pendidikan. Termasuk dalam apa yang disebut sebagai subyek yaitu guru dan peserta didik. Bagi guru, tantangan pertama yang harus ditaklukkan yaitu harus memahami terlebih dahulu konsep dan turunannya dari kurikulum merdeka tersebut. Hal ini dikuatkan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Uzmal Himmah dan Fadriati di SMPN 03 Sawahlunto, bahwasanya para guru masih susah untuk mengubah *mindset* untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Begitu juga dalam menguraikan capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, hingga menyusun alur tujuan pembelajaran (Himmah and Fadriati 2023). Selain tantangan pemahaman terhadap kurikulum merdeka, para guru juga harus menemukan metode yang sesuai untuk mengajarkan kurikulum merdeka dan lebih mengenali karakteristik peserta didik lebih dalam (Aulia and Alliyah 2024). Sedangkan, bagi peserta didik, cenderung tidak peduli dan tidak memahami bagaimana seharusnya belajar dalam kurikulum merdeka. Mereka cenderung tidak peduli dengan kurikulum yang ada, dan hanya mengikuti proses pembelajaran secara pasif. Mereka juga belum terbiasa ketika diterapkan kurikulum merdeka yang menuntut kepada literasi, numerasi, kreasi, inovasi dan berpikir kritis (Himmah and Fadriati 2023). Jadi, dalam transformasi kurikulum pada sejatinya tidak akan langsung membuahkan hasil dengan mudah, melainkan harus menyelesaikan tantangan yang muncul karena transformasi itu sendiri terlebih dahulu.

Tantangan yang ada itu lebih dikuatkan lagi dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang guru PAI di SMAN 02 Ponorogo. Selama pengalamannya mengajar di SMAN 02 Ponorogo, mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka yang mengedepankan preferensi belajar peserta didik yang bebas akan menjadi tantangan baru bagi guru. Hal ini menjadi tantangan disebabkan harus adanya pengawasan yang baik dan seksama dalam proses belajar siswa tersebut. Apakah pembelajaran bebas yang dilakoni oleh siswa tersebut sehat atau tidak. Berdasarkan apa yang ditemui di lapangan. Dalam kebebasan belajar, peserta didik terkadang salah dalam memahaminya. Sehingga, implikasinya dalam pengerjaan tugas yang diberikan guru, cenderung menggunakan

AI untuk menyelesaikan tugasnya sepenuhnya, bukan untuk membantunya dalam pengerjaan tugas. Dengan kata lain, seluruh tugasnya diselesaikan oleh AI.

Melihat fenomena dan tantangan semacam ini tentu strategi yang tepat sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu untuk mencapai harapan dari perubahan kurikulum tersebut. Dalam Asas merdeka belajar, artinya strategi dan seluruh upaya untuk mencapai capaian pembelajaran dikembalikan kepada masing-masing sekolah. Dengan kata lain, masing-masing sekolah, bahkan guru, memiliki strategi tersendiri untuk mencapai tujuan pembelajarannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan bukti hasil penelitian yang dilakukan sejumlah mahasiswa IAIN Ponorogo di SMAN 02 Ponorogo yang mengungkapkan bahwa SMAN 02 Ponorogo sudah menerapkan kurikulum merdeka dan memiliki strategi mereka sendiri untuk menerapkan dan mengatasi tantangannya (Harwisaputra, Safitri, and ... 2023). Akan tetapi, penelitian ini tidak mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana strategi masing-masing guru mata pelajaran dalam menerapkan kurikulum merdeka. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas bagaimana strategi SMAN 02 Ponorogo sebagai institusi pendidikan menerapkan kurikulum merdeka belajar. Untuk itu, artikel ini akan mengkaji bagaimana strategi guru mata pelajaran dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Artikel ini dibatasi kajiannya hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan mata pelajaran lain dijadikan sebagai saran untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengungkap bagaimana strategi guru mata pelajaran lain dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara kepada narasumber sebagai teknik pengumpulan data. Narasumber merupakan guru mata pelajaran PAI di SMAN 2 Ponorogo, Jawa Timur. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran kunci sebagai instrumen penelitian. Artinya, bagaimana peneliti mengumpulkan dan mengolah serta menganalisis data menentukan berkualitas atau tidaknya hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi, kodifikasi, dan klasifikasi data atau disebut juga dengan tahapan reduksi data. Kemudian, pembahasan dan hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis. Kemudian pada tahap akhir ditarik suatu kesimpulan yang dihasilkan dari analisis terhadap masalah yang dikaji (Siyoto, Ali Sodik 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran

Dalam sejarahnya, pemahaman akan strategi muncul pertama kali dari dunia militer, maknanya merujuk kepada seluruh upaya yang dilakukan untuk mengalahkan musuh. Upaya yang dilakukan itu dapat berupa mempersiapkan pasukan, jenis dan jumlah senjata, perbekalan, waktu menyerang, cara menyerang, tempat menyerang, cara bertahan dan seluruh rencana-rencana serta perkiraan kemungkinan yang akan terjadi selama perang yang dipersiapkan dengan baik. (Pahrudin 2017) Dengan kata lain strategi meliputi rancangan, rencana, cara menjalankan, dan mengevaluasi. Pemahaman strategi dalam dunia militer ini dapat ditarik konsepnya dan kemudian diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Jika pemahaman akan strategi diaplikasikan dalam konteks pembelajaran, maka implikasinya pembelajaran harus direncanakan, dirancang, dijalankan dan dievaluasi dengan taktik yang sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan efektif dan efisien. Serangkaian taktik itu biasanya merujuk kepada bagaimana mengelola unsur-unsur dalam sistem pembelajaran, yaitu guru, siswa, metode, media, *miliu*, dan sumber belajar. (Miranti 2024) Apakah model strategi yang dirancang dapat diperkirakan mencapai tujuan atau tidak, berproses dengan efektif dan efisien atau tidak. Tentu semuanya perlu dipertimbangkan secara menyeluruh terlebih dahulu agar proses

pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Seluruh upaya, tindakan dan pertimbangan yang berkaitan dengan pengelolaan unsur-unsur untuk mencapai tujuan pembelajaran itulah yang dipahami sebagai strategi pembelajaran.

Secara umum, strategi pembelajaran merupakan suatu haluan umum dalam bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan kata lain, Strategi dimaknai sebagai pola-pola umum kegiatan antara guru dan peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. (Pahrudin 2017) Dimaknai sebagai pola umum karena strategi belum masuk ke dalam ranah praktisnya pembelajaran (metode), melainkan hanya gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai model pembelajaran yang akan dijalankan. (Fadriati 2014) Akan tetapi, jika lebih diperinci, maka strategi pembelajaran bisa dikategorikan menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Bako, Siregar, and Hasanah 2024).

Dalam perencanaan pembelajaran, meliputi semua hal yang semestinya dipersiapkan sebelum sistem pembelajaran beroperasi. Pada konteks kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran di dalamnya termasuk menganalisis capaian pembelajaran serta menurunkannya hingga tujuan pembelajaran dan alur untuk mencapainya; menyusun modul ajar untuk satu semester ke depannya; serta menyiapkan media pembelajaran hingga sarana dan prasarana. Lain hal dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran meliputi tentang cara mengelola lingkungan kelas; kolaborasi orang tua dan siswa; serta melibatkan siswa dalam kelompok pembelajaran; termasuk juga bagaimana inovasi guru dalam mengelola pembelajaran. Yang disebutkan terakhir dalam perincian strategi pembelajaran yaitu meliputi asesmen diagnostik untuk mengevaluasi proses pembelajaran; asesmen formatif untuk mengukur sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran; dan asesmen sumatif untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran pada akhir proses pembelajaran tersebut (Miranti 2024).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya strategi pembelajaran merupakan suatu yang krusial dalam merumuskan sistem pembelajaran. Menjadi krusial karena melalui strategilah langkah, model, dan teknik itu menjadi konkret dan terarah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak hanya tidak efektif dan tidak efisien, melainkan juga tidak terarah dan tidak terstruktur dengan baik. (Sari et al. 2024) Untuk menciptakan strategi yang baik, peran profesionalisme guru sangat dituntut dan dibutuhkan. Seorang guru yang profesional menguasai apa yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Berangkat dari hal itu, Termasuk seorang guru dikatakan profesional yaitu guru yang memiliki strategi dengan taktik dan teknik yang mumpuni, sehingga proses pembelajaran yang efektif dan efisien itu dapat diciptakan.

Kurikulum Merdeka

Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan sistem pendidikan. Lebih rinci, kurikulum merupakan seperangkat rencana, rancangan, dan pengaturan yang berkenaan dengan tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara-cara dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. (Hasibuan, Aufa, and ... 2022) Dalam konteks negara Indonesia, kurikulum ditetapkan dan disahkan oleh pemerintah melalui undang-undang sistem pendidikan nasional. Artinya kurikulum di Indonesia, otoritas tertinggi untuk menetapkan kurikulum yang berlaku ditangani oleh pemerintah.

Indonesia dari awal kemerdekaan hingga saat ini sudah sekian banyak model kurikulum yang ditetapkan. Bahkan hingga muncul persepsi masyarakat “ganti pemerintahan maka berganti kurikulum”. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam lagi, pergantian kurikulum tersebut bukan sesuatu yang dimulai dari nol, melainkan bentuk penyesuaian dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal ini terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena perubahan zaman yang sangat dinamis yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangannya selalu menuntut kurikulum untuk menyesuaikan dan menyediakan kebutuhan yang muncul akibat dari perkembangan itu. Maka daripada itu, pergantian kurikulum

merupakan suatu proses penyempurnaan kurikulum sebagai bentuk respons terhadap tuntutan zaman yang ada.

Sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia pun menetapkan kurikulum darurat yang kemudian hari menjadi cikal bakal dari kurikulum merdeka. Kurikulum ini secara resmi di *launching* pada bulan Februari 2022. *Launchingnya* kurikulum ini dengan membawa kekhasan yang dimilikinya yaitu mengutamakan kepada pihak sekolah, guru, dan siswa untuk menentukan caranya masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merdeka memberi kebebasan kepada guru dan siswa tentang bagaimana cara mereka tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Harapannya, sebagaimana diungkapkan oleh menteri pendidikan, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia, tidak menyusahkan guru dan peserta didik (Hasibuan, Aufa, and ... 2022).

Sebagaimana disinggung di awal bahwasanya perubahan kurikulum merupakan suatu bentuk penyempurnaan dan respons terhadap tuntutan zaman. Pada kurikulum merdeka ada beberapa perubahan mendasar dari kurikulum sebelumnya. Salah satunya yaitu pergeseran paradigma terhadap guru. Dalam kurikulum merdeka, guru tidak lagi dipandang sebagai seorang pengajar, melainkan guru berperan sebagai fasilitator terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Paradigma ini hadir disebabkan karena semakin majunya teknologi informasi, sehingga peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan dan pengajaran dari berbagai sumber media informasi yang ada. Pada saat tertentu, peserta didik bahkan bisa lebih pintar dan lebih mahir daripada gurunya. Tentunya, paradigma baru terhadap guru ini, berdampak besar bagi guru itu sendiri. Posisi guru sebagai fasilitator artinya menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam melayani proses belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik yang sangat beraneka ragam harus diramu oleh seorang guru agar dapat mengoptimalkan potensi belajar mereka. Akibatnya, guru pun harus senantiasa belajar mengikuti perkembangan zaman yang sangat dinamis untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Dalam kaitannya guru sebagai fasilitator, suatu titik tekan dalam kurikulum merdeka ialah penggunaan media dalam proses pembelajaran (Nawawi, Kurniawan, and ... 2023). Adanya media dalam proses pembelajaran tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Melainkan, kehadiran media dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu kebutuhan krusial. Media pembelajaran dapat dianalogikan seperti alat bantu pendengaran bagi orang yang tuli dan seperti tongkat bagi yang buta. Materi yang begitu kompleks dapat disampaikan dengan mudah melalui media pembelajaran. Begitu juga dengan alur pembelajaran yang rumit, melalui media dapat disederhanakan. Dengan demikian, peran media sangat krusial dalam memfasilitasi proses belajarnya peserta didik (Sa'i and Jinan 2022).

Sama halnya dengan media, guru juga harus menyusun perangkat ajar yang membantu proses belajarnya peserta didik. Perangkat ajar dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum 13 yang diterapkan sebelumnya. Apa yang dikenal guru sebagai kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 13, dalam kurikulum merdeka berubah menjadi capaian pembelajaran. Tugas dari seorang guru ialah menelaah dan menurunkan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah pada setiap fasenya menjadi tujuan dan alur tujuan pembelajaran. Melalui tujuan dan alur tujuan pembelajaran itulah guru mengarahkan proses belajar siswa untuk apa yang akan dituju. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran menjadi *checkpoint* dalam mengukur proses belajar siswa menuju capaian pembelajaran. Dan tentunya, semua itu merupakan fasilitas bagi siswa dalam proses belajarnya.

Bagaimana Strategi Guru PAI untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 02 Ponorogo?

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan awal artikel ini bahwasanya seorang guru yang profesional seharusnya memiliki strategi yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Agaknya dua

hal itu dapat diwujudkan jika guru benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi profesional guru tersebut memainkan peran penting dalam transformasi kurikulum ini karena guru harus mampu untuk segera beradaptasi. Yang menjadi tantangan bagi para guru adalah sulitnya untuk mengubah *mindset* dari kurikulum sebelumnya (Himmah and Fadriati 2023). Untuk itu, jika problem pada guru ini belum diselesaikan, maka guru belum bisa untuk menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka secara komprehensif. Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru menjadi salah satu dari tiga upaya untuk mengatasi kendala pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah menengah atas di samping upaya untuk meningkatkan sarana prasarana dan evaluasi terhadap penerapan kurikulum merdeka (Marliani, Rusmana, and Nurfarkhana 2024).

SMAN 02 Ponorogo tampaknya sudah memiliki strategi tersendiri untuk menuntaskan permasalahan yang dipaparkan di atas. Problem *mindset* setidaknya sudah diatasi dengan strategi yang baik dan seksama. Strategi itu berupa program DIKLAT (pendidikan dan pelatihan) yang mereka beri nama sebagai *in house training* (IHT). IHT merupakan sebuah program bagi para guru untuk meningkatkan keterampilannya dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada. Terhitung dalam dua tahun ke belakang, SMAN 02 Ponorogo sudah mengadakan program ini dua kali. Yang pertama dilaksanakan pada tahun 2022 dengan tema “Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka” sedangkan yang kedua dilaksanakan pada tahun 2023 yang bertemakan “Strategi Pemilihan Mapel Kurikulum Merdeka”. Dua kali diadakannya program ini sudah dijelaskan mengenai seluk beluk mendalam mengenai kurikulum merdeka. Setidaknya guru sudah mengenal bagaimana *mindset* dan konsep dalam kurikulum merdeka. Sehingga, harapannya ke depan, dalam melaksanakan tugasnya, guru tidak lagi terkendala dengan problem-problem semacam *mindset* dan sulitnya untuk memahami konsep kurikulum merdeka (Harwisaputra, Safitri, and ... 2023).

Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah, setidaknya terdapat tiga tahapan yang dapat ditempuh. *Pertama*, pendalaman dasar kurikulum merdeka. *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran. *Ketiga*, monitoring dan evaluasi (Zaini 2023). Refleksi pengimplementasian kurikulum merdeka di SMAN 02 Ponorogo sudah melalui tiga tahapan tersebut. Program IHT yang dilaksanakan sebagai pendalaman dasar kurikulum merdeka dan diikuti tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka oleh para guru mata pelajaran dan evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaannya. Sebagai seorang guru yang profesional, guru PAI di SMAN 02 Ponorogo tampaknya sudah memiliki dan menerapkan strategi yang baik dalam proses pembelajaran. Strategi yang baik itu dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Cahyani Nugraheny et al. 2023). Apa yang disebutkan pertama tercermin dari sudah mampunya guru dalam mengatasi dan menyelesaikan tantangan yang muncul dari perubahan kurikulum. Permasalahan *mindset* dan kemampuan guru untuk menguraikan CP, TP, dan ATP tidak lagi menjadi kendala. Hal ini dibuktikan dengan pahamiannya guru secara mendetail tentang apa itu kurikulum merdeka, yang juga diperkuat buktinya dengan adanya perangkat pembelajaran yang lengkap untuk tiap semesternya. Dapat disimpulkan bahwasanya strategi guru dalam merencanakan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru PAI SMAN 02 Ponorogo bisa dikatakan suatu strategi yang sudah baik dan inovatif. Dikatakan baik karena guru sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak lagi terpusat kepada guru, melainkan sudah berpusat pada siswa (Khairudin, Muslim, and Hakim 2024). Dengan kata lain, guru sudah berangkat dari *teacher center learning* menuju *student center learning*. Implikasinya, metode-metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran, kesemuanya juga menggunakan paradigma SCL. Metode *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, dan lain sebagainya merupakan beberapa contoh metode yang termasuk dalam pendekatan SCL. Artinya, melalui pendekatan SCL dan metode-metode yang diterapkan, siswa senantiasa dituntut pro-aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak hanya baik, strategi guru PAI SMAN 02 Ponorogo juga bisa dikatakan suatu strategi yang inovatif. Inovasi yang dilakukan guru tersebut menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator itu sudah

dilakukan (Sitorus et al. 2023). Inovasi dalam pembelajaran tersebut diberi nama dengan *Intensive Qur'an Learning Activity* disingkat dengan sebutan IQRA. IQRA merupakan semacam jurnal hafalan yang diterapkan oleh guru kepada siswa untuk memantau dan memotivasi para siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Inovasi semacam ini jika dikaitkan dengan basis yang ada dalam kurikulum merdeka, tentu sangat sesuai dengan apa yang diharapkan. Kesesuaian itu terletak pada peran guru sebagai fasilitator dan pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajarnya peserta didik. Ditinjau dari aspek inilah strategi guru PAI SMAN 02 Ponorogo dapat dikatakan sebagai sebuah strategi yang baik dan inovatif dalam pengimplementasian kurikulum merdeka.

Tidak hanya itu, tantangan bebasnya siswa menggunakan berbagai teknologi untuk mengerjakan sepenuhnya tugas yang diberikan juga dapat dijawab dengan baik oleh strategi yang diterapkan guru. Pada kasus di SMAN 02 Ponorogo, Biasanya para siswa menggunakan teknologi semacam itu ketika diadakannya kuis oleh guru atau ketika sedang melaksanakan evaluasi formatif yang berbentuk tes soal. Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI di SMAN 02 Ponorogo menggunakan semacam *software* pengaman atau biasa dikenal sebagai *safe exam browser*. Diterapkannya *software* ini terbukti ampuh menyelesaikan tantangan preferensi gaya belajar bebas siswa yang tidak terbatas. Lebih lanjut mengenai evaluasi, strategi yang diterapkan juga bervariasi. Guru tidak hanya menggunakan evaluasi yang menitik beratkan terhadap kognitif, tetapi juga secara komprehensif yang meliputi afektif dan psikomotorik. Secara umum, untuk mengevaluasi dua aspek ini guru mengobservasi langsung terhadap keseharian peserta didik. Artinya, guru mengamati langsung secara mendalam terhadap sikap dan keterampilan masing-masing peserta didik dalam kesehariannya. Berangkat dari aspek evaluasi pembelajaran, hasil tinjauan strategi guru PAI SMAN 02 Ponorogo dapat dikategorikan sebagai suatu strategi yang baik dalam kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

SMAN 02 Ponorogo sebagai salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Untuk menghadapi tantangan yang ada, baik dari pihak instansi maupun guru memiliki strategi sendiri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Dari pihak instansi, sekolah mengadakan program *in house training* (IHT) untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada guru akan kurikulum merdeka. Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, terkhusus pada mata pelajaran PAI dinilai juga sudah memiliki strategi yang baik dan inovatif. Setidaknya terdapat beberapa alasan untuk mengatakan strategi tersebut baik dan inovatif yaitu; *pertama*, pada tatanan perencanaan pembelajaran guru sudah memiliki perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. *Kedua*, pada proses pelaksanaan pembelajaran guru sudah menerapkan pendekatan “guru sebagai fasilitator” dan pembelajaran yang berdiferensiasi. *Ketiga*, titik tekan penggunaan media dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan baik yang dibuktikan dengan adanya program *intensive qur'an reading activity* (IQRA) yang diterapkan guru. *Keempat*, pada evaluasi pembelajaran, guru sudah menerapkan *assesment formative* dan *sumatif* yang berbasis teknologi. Jadi dapat ditarik secara garis besarnya bahwa guru mata pelajaran PAI di SMAN 02 Ponorogo sudah menerapkan strategi yang baik dan inovatif dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Dinda, and Rusi Rusmiati Alliyah. 2024. “Implementasi Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 3(3): 2979–96.
- Bako, N, R Siregar, and U Hasanah. 2024. “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar Di SMP Swasta Sabilina Tembung.” *El-Mujtama: Jurnal* <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/1391>.

- 4123 *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas – Ilham Mulyadi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8877>
- Cahyani Nugraheny, Devita, Zezen Syukrilah, Febriana Haliza, and Fatimah Zahroh. 2023. “Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama.” *PUSAKA: Journal of Educational Review* 1(1): 1–11. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.9>.
- Dasar, Direktorat Sekolah. 2024. “Luncurkan Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel.” <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel> (July 9, 2024).
- Fadriati. 2014. *Strategi Dan Teknik Pembelajaran PAI*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Fitriana, L N L, N Ahid, and ... 2022. “Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia.” *Journal on* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/10198>.
- GTK, Sekretariat. 2020. “Kebijakan Kemendikbud Di Masa Pandemi.” *Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kebijakan-kemendikbud-di-masa-pandemi> (July 9, 2024).
- Harwisaputra, A F, A N E Safitri, and ... 2023. “Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 2 Ponorogo.” ... *Asian Journal of* <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/view/04-01-2024>.
- Hasibuan, A R H, A Aufa, and ... 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis.” *Jurnal* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9513>.
- Himmah, U, and F Fadriati. 2023. “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6445>.
- Khairudin, A, M Muslim, and D M Hakim. 2024. “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X DI SMAN 1 PURWOSARI.” *Vicratina: Jurnal Ilmiah* <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/25243>.
- Marliani, Novi, Indra Marta Rusmana, and Anna Nurfarkhana. 2024. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Pertama.” *Darma Cendekia* 3(1): 82–88.
- Miranti, N D. 2024. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Bangun Rejo.” *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/bustan/article/view/70>.
- Nawawi, M L, W Kurniawan, and ... 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah” *Raudhah Proud To Be* <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/488>.
- Pahrudin, Agus. 2017. 2 Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandarlampung: Pusaka Media. [http://repository.radenintan.ac.id/11438/1/STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/11438/1/STRATEGI%20BELAJAR%20MENGAJAR%20PENDIDIKAN.pdf).
- Sa’i, Mad, and Rihatul Jinan. 2022. “Media Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Gunung Djati Conference Series* 10: 404–6.
- Sari, U P, T P Putri, E J Putri, and ... 2024. “Problematika Guru Pai Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka.” *Pengertian: Jurnal* <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/711>.
- Sitorus, Ria F, Kasih K Waruwu, Salim, and Adinda Febry. 2023. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan West Science* 01(06): 328–34.
- Siyoto, Ali Sodik, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Zaini, N. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas.” *CENDEKIA*. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/455>.